

Makalah :

**MASYARAKAT MARITIM SUMATERA
BARAT: SEBUAH STUDI TENTANG
KEKUASAAN DAN PERUBAHAN EKONOMI**

26 April 2007

Hd

KI

142/Hd/2007-M.1(1)

330.959 Di Fit M:1

Oleh :

Azmi Fitriasia, S.S., M.Hum



**Jurusan Sejarah
Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
2006**

MASYARAKAT MARITIM SUMATERA BARAT :
Sebuah Studi tentang Kekuasaan dan Perubahan Ekonomi

Oleh:
Azmi Fitriisia¹

I. Pengantar

Kehidupan masyarakat pesisir sangatlah menarik karena memang khas. Sebuah pola masyarakat yang terbangun dari struktur geografis laut. Ada keberbedaan yang nyata dari masyarakat daratan. Namun sayang riset tentang laut masih terbatas, padahal studi interdisipliner masih sangat dibutuhkan. Bukan saja karena majemuk dan saat ini diidentikkan dengan *grass root*. atau pandangan commonsense tentang orang-orang pesisir dinilai kumuh, boros, keras, atau non terdidik dan lain sebagainya. Tapi sebuah pemikiran komprehensif tentang optimalisasi potensi. Sebuah kebahagiaan seminar ini titik awal semua idealisme tentang laut dan kehidupan pesisir.

Secara historis sebetulnya di pesisir Sumatera Barat juga terbangun sebuah struktur berfikir, pernah hidup kerajaan penting. Kemudian di pesisir terjadi peranan ekonomi-politik yang cukup berarti, pelabuhan dan pelayaran, entrepot dan pialang merupakan sebagian dari icon pesisir. Dalam periode tertentu hasil bumi pedalaman sangat tergantung pada daerah pesisir. Pentingnya pesisir mendorong struktur politik tersendiri dari kekuasaan pedalaman minangkabau. Makalah ini mencoba melihat aspek politik-ekonomi maritim di Sumatera Barat. Pertanyaan utama dalam tulisan ini bagaimana perubahan struktur kekuasaan berpengaruh terhadap dinamika kehidupan maritim ? Bagaimana kemungkinan pembangunan masyarakat maritim?

Penjelasan diupayakan lebih diakronistik dalam rentangan waktu yang panjang dalam upaya menarik generalisasi. Kekuasaan dibatasi pada kebijakan ekonomi terhadap wilayah pesisir. Secara geografis dibedakan pesisir dan daratan. Pesisir dimaknai sebagai daerah pinggir pantai dengan struktur perekonomian masyarakat yang lebih luas. Mata pencaharian di pesisir tidak dalam pengertian sempit seperti nelayan, dan buruh tapi aspek perdagangan, pelayaran, termasuk ekonomi pendukung; galangan kapal, kerajinan, asongan dll Khusus tentang nelayan tentu berbeda dengan petani². Nelayan dalam artian luas dan sempit serta aneka kategori dipahami dalam pengertian Masyhuri dan Mubyarto³.

¹Makalah ini dipresentasikan dalam seminar Budaya Masyarakat Pesisir Sumatera Barat "Revitalisasi Budaya Masyarakat Pesisir" di Hotel Rocky Padang tanggal 6-7 September 2006. Azmi Fitriisia, Staff pengajar jurusan sejarah UNP.

²Lihat Raymond Firth, *Malay Fishermen Their Peasant Economy*. (New York : W.E. Norton & Company. INC, 1975, Hal.22

³ Masyhuri, *Menyisir Pantai Utara Jawa*. Jakarta: KITLV, 1996. Mubyarto dkk, "Laporan Akhir Studi Pengembangan Desa Pantai di Propinsi Riau". *Laporan*

II. Struktur Kekuasaan dan Perubahan Ekonomi di Pesisir Sumatera Barat

Daerah pesisir propinsi Sumatera Barat merupakan satu dari daerah rantau setelah melembaganya pemukiman di darat Minangkabau⁴. Secara struktur politik, daerah-daerah rantau menjadi koloni Minangkabau, dikepalai oleh raja atau penghulu rantau, dan mengabdikan ke istana Pagaruyung. Mereka ditunjuk ataupun dikirim dari Pagaruyung sebagai mewakili Dipertuan di rantau mereka. Rantau secara teratur membayar upeti kepada istana Pagaruyung, dan dengan demikian rantau tersebut merupakan sumber pendapatan utama di samping juga secara relatif merupakan kekuatan politik. Pada daerah rantau pesisir sangat penting arti bendahara dan tuanku panglima, dibandingkan penghulu sebagaimana yang terjadi di luhak Minangkabau. Bandar-bandar di Sumatera Barat masing-masing bersifat otonom dengan ikatan politik yang longgar.

Perkembangan daerah pesisir terutama dalam kaitan dengan saluran ekspor hasil pedalaman Minangkabau. Tidak ada catatan yang tersedia mengenai bagaimana dan cara apa orang Minangkabau menguasai rantau ini, kecuali bahwa rantau tersebut mereka manfaatkan sebagai pos perdagangan. Meskipun fakta lain memungkinkan daerah pesisir telah tumbuh ketika kerajaan Pagaruyung mulai menguasai sekitar abad 13. Pelabuhan Tiku dibangun dan dikembangkan orang-orang dari desa-desa di dataran tinggi, untuk memajukan kepentingan dagang mereka sendiri⁵. Bukan saja perdagangan lada dan emas, secara khusus diketahui datangnya saudagar-saudagar Aceh, Tamil, Gujarat, dan Persia. Di Tiku dan Pariaman misalnya disebutkan tentang adanya pelabuhan dimana abad 15 saudagar Gujarat telah menggantikan kedudukan saudagar Tamil yang biasa berkunjung ke pelabuhan tersebut dalam abad ke 11. Setiap tahun satu hingga tiga kapal Gujarat bermuatan kain selalu mengunjungi pelabuhan-pelabuhan ini untuk menukar kain-kain dengan hasil pedalaman Minangkabau. Sumber lain menyebutkan pelabuhan laut penting Pariaman

Penelitian. (Yogyakarta : Pusat Penelitian dan Pembangunan Perdesaan dan Kawasan, 1998).

⁴Daerah rantau Minangkabau secara umum dapat dikelompokkan atas dua bagian yaitu rantau barat dan rantau timur. Rantai barat meliputi pesisir barat Sumatera yang daerahnya meliputi Sikilang–Air bangis ke Utara, Tiku-Pariaman, Padang, Bandar Sepuluh, Air Haji, Indrapura, Kerinci dan terus ke selatan ke Muko-Muko dan Bengkulu. Rantau timur merupakan daerah hiliran sungai-sungai besar: Rokan, Siak, Tapung, Kampar, Indragiri (atau Kuantan) dan Barang Hari. Tidak diketahui dengan pasti rantau mana yang lebih dahulu berkembang, namun secara ekonomi hiliran sungai sangat besar peranannya sebagai jalur penjualan produksi daerah pedalaman. Lihat Mochtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: UGM Press, 1984. Hal. 61.

⁵Christine Dobbin, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang sedang Berubah. Sumatera Tengah 1784-1847*. Jakarta: INIS, 1992. Hal .84.

terletak di teluk kecil, sedikit ke arah timur kota Pariaman sekarang. Pada dusun Taratak di teluk kecil tersebut banyak ditemukan benda-benda asal Cina berupa porselen, mangkok dll dengan tulisan Cina. Benda-benda tersebut sebagian tersimpan dalam kapal Kaisar Tiongkok (bertunangan dengan putri Bungo Tanjung dari Minangkabau) yang tertambat di pelabuhan. Setelah dusun taratak dinamakan *Galumbang* yang berarti gelombang. Menurut laporan Westeneng pelabuhan ini telah disinggahi juga oleh kapal dari Tiongkok⁶. Demikian juga telah dilakukan pula perjalanan oleh pedagang Minangkabau ke daerah-daerah lain. Dalam satu sumber menyebutkan tentang perjalanan ini hingga ke pantai timur Benua Afrika, di sana mereka bergabung dalam pemukiman Melayu dan Malagaskar⁷

Pudarnya secara berangsur-angsur Kerajaan Pagaruyung dari abad ke 15 sampai seterusnya yang digantikan oleh kekuasaan Kerajaan Aceh abad 16 hingga pertengahan abad 17, peranan kota-kota pelabuhan seperti Air bangis, Tiku, Pariaman, Padang, Bandar Sepuluh, Salido, Painan dan Indrapura memberikan warna tersendiri. Secara umum daerah pesisir semakin penting sebagai bandar. Meskipun Aceh berusaha melakukan monopoli dan menempatkan panglimanya pada bandar-bandar dan menjadikan bandar-bandar ini sebagai tempat penyimpanan barang untuk perdagangan Aceh dengan dunia luar. Tapi tidak sepenuhnya menutup kebebasan bandar-bandar di Sumatera Barat. Menurut M. D Mansyur pada masa ini tetap terjadi perdagangan langsung dengan dunia luar⁸. Christine Dobbin melihat khusus pelabuhan Painan semakin penting semenjak awal abad 19⁹

Satu dusun pesisir di Pariaman pantas dibicarakan adalah Ulakan. Dusun ini selain entrepot juga pusat pengembangan Agama Islam di Sumatera Barat yang dibawa dari Aceh. Di dusun ini kekuatan penentangan atas VOC dan Belanda sering terjadi, perlindungan dan pengangkatan raja, seperti Arung Palaka. Salah seorang syeh Ulakan yang amat dihormati adalah Syeh Burhanuddin. Bandar dagang Ulakan dan Pariaman tahun 1795-1819 mengalami peningkatan dalam perdagangan kopi, sebab pada waktu itu selalu dikunjungi oleh kapal Amerika 8-10 buah kapal setiap tahun¹⁰. Perkembangan perdagangan

⁶ Rusli Amran, *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta : Sinar Harapan, 1981. Hal .239.

⁷Elizabeth E. Grave.... Hal. 1. dalam M. Nur, "Bandar Sibolga di Pantai Barat Sumatera pada Abad ke-19 sampai awal Abad ke-20". *Disertasi*. Jakarta : UI, 1999. Hal. 31

⁸ M. D. Mansyur dkk, *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta : Bathara, 1970. Hal . 2. Lihat juga Edwin M. Loeb, *Sumatra It's History and People*. Jakarta: Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1974. Hal. 98.

⁹Christine Dobbin..... Hal. 55.

¹⁰Akira Oki, "Social Change in The West Sumatran Village 1908-1945". *Disertasi* Doctor of Philosophy, Australia Nasional University, Canberra, 1977. Hal 145. Lihat juga Christine Dobbin.....Hal 119.

di pesisir memperkenalkan pialang yaitu orang kaya yang kadang bertindak sebagai perantara. Di Pariaman dikenal saudagar yang kaya dan makmur bergelar Datuk Orang kaya Besar¹¹. Peranan Pariaman berfungsi sebagai bandar dagang di daerah pesisir Barat Sumatera, tetap bertahan sampai tahun 1910-an. Barang dagang yang diperjualbelikan adalah barang kebutuhan sehari-hari, seperti: garam, ikan kering, minyak kelapa dan kelapa¹². Abad 19 disebutkan bahwa nagari-nagari di sekitar Tiku tidak mempunyai sawah, tanahnya berpasir dan berawa dalam. Kebun kelapa merupakan aset bagi penduduk. Penanaman kelapa terdapat disepanjang pantai Tiku dan pulau-pulau kecil yang terdapat dimuka bandar, misalnya sekitar Bandar Gadang atau Bandar Muar, Pasir Tiku, Pasir Panas, Ujung Labung, dan Muara Putus. Selain itu ditanam di Pulau Tepi, Pulau Tengah dan Pulau Ujung. Kelapa diproduksi menjadi minyak¹³.

Lain hal dengan Kerajaan Indrapura. Ketika melemahnya kekuasaan Pagaruyung dan mulai berkuasanya Aceh justru memisahkan diri dan memproklamirkan diri sebagai kesultanan yang merdeka¹⁴. Menurut Rusli Amran Indrapura adalah daerah yang dulunya besar, penting dan terkaya di pesisir Sumatera Barat. Pernah merupakan suatu kerajaan luas membentang ke utara sampai melewati Padang, ke Selatan hingga Sungai Hurai¹⁵. Lada adalah

¹¹Tsuyoshi Kato, "Rantau Pariaman: Dunia Saudagar Pesisir Minangkabau abad ke XIX", dalam Akira Nagazumi (ed). *Indonseia dalam Kajian Sarjana Jepang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986. Hal. 101.

¹²Zulherman, "Perdagangan Komoditi Garam dan Anyaman Tikar Pandan di Pasar Ulakan: Studi Komparatif Sejarah Ekonomi (1942-1958)", *Skripsi*. Padang : FSUA, 1995. Hal. 20.

¹³M. Nur.....Hal. 216.

¹⁴Mochtar Naim.....Hal. 66.

¹⁵Kedatangan Bangsa Aceh 1625-1630 dan menempatkan wakilnya di Indrapura tidak menghancurkan kemakmuran Indrapura. Bagi Aceh yang terpenting dagang dan mendapatkan lada. Kehancuran total kerajaan ini baru terasa semenjak VOC datang ke sana dan konflik kepentingan Aceh, Inggris dan Belanda atas Indrapura. Konflik internal dalam tubuh penguasa Indrapura mendorong pecahnya kekuasaan kerajaan Indrapura. Raja Adil sepupu Sultan Indrapura Muhamadsyah Sultan Indrapura yang bertugas di Manjuto selatan Indrapura ingin melepaskan diri. Raja Adil bersekutu dengan Aceh sedangkan Sultan Muhamadsyah meminta bantuan VOC. Saat inilah Kerajaan Indrapura terjerat oleh Perjanjian Painan tahun 1663. Keberhasilan VOC dalam perjanjian Painan berarti VOC bukan lagi patner penguasa kota-kota pantai tapi penguasa. Kematian ayah Sultan Muhamadsyah 1675 semakin melemahkan, Indrapura terlibat pada perjanjian 1680. Lebih-lebih kekuatan Inggris di Bengkulu menjadi pemain baru dalam konflik di Kerajaan Indrapura, Muhammadsyah Sultan Indrapura kembali berseteru dengan Raja Adil. Inggris membantu Muhammadsyah dengan perjanjian, monopoli lada Indrapura diserahkan pada Inggris. Protes VOC karena lebih dahulu melakukan perjanjian dengan kerajaan

hasilnya terbesar dan sumber kekayaan dari kerajaan Indrapura selain emas. Bandar X dan Salido merupakan sumber emas Kerajaan Indrapura. Perdagangan emas telah lebih dulu dijalankan ada yang dikirim ke pantai barat, ada yang melalui sungai ke pantai timur Sumatera. Ada pula yang melalui jalan darat ke utara untuk akhirnya sampai di Aceh dan seterusnya ke luar negeri. Khusus di Salido ketika kolonial berhasil menguasai daerah ini melalui perjanjian Painan, secara besar-besaran dan profesional diupayakan penambangannya. Dibawah perintah VOC orang Jerman, Belgia dan Belanda datang ke Salido. Buruh didatangkan dari Malagasi, Timor, Nias dan orang-orang negro dari Afrika Selatan. Cukup banyak korban nyawa dari ahli hingga budak dari berbagai negara di daerah ini, terutama karena diserang penyakit. Dari 28 ahli tambang yang didatangkan bulan Mei 1680 hanya tinggal 3 orang yang hidup bulan Januari tahun berikutnya. Belanda tidak mendapatkan hasil yang memadai.

Pada awal abad 20 daerah-daerah pelabuhan mengalami kemunduran. Ini disebabkan oleh kebijaksanaan politik-ekonomi Pemerintah Hindia Belanda terhadap perdagangan barang komoditi ekspor. Sumatera Barat dikuasai Kolonial Belanda, secara administratif disebut dengan Sumatra Westkust. Pemerintah Hindia Belanda membangun pelabuhan Teluk Bayur. Pelabuhan Teluk Bayur dijadikan pelabuhan utama untuk ekspor komoditi daerah pedalaman Minangkabau bagi perdagangan International¹⁶. Pelabuhan Teluk Bayur secara rutin dikunjungi oleh kapal-kapal NHM sebuah perusahaan yang ditunjuk Kolonial Belanda untuk perhubungan di peraliran nusantara¹⁷. NHM membawa komoditi ekspor Nusantara secara teratur bagi pasar Eropa. Hal ini memberikan dukungan baru atas Kota Padang sebagai daerah pelabuhan penting di Sumatera Barat.

Indrapura mengakibatkan serangan atas Indrapura yang sedang dalam konflik internal. Sultan menyerah dan VOC menentukan penguasa Indrapura. Demikian pula EIC yang akhirnya menarik diri dan bercokol di Anaksungai. Usaha menyerang VOC berbalik kehancuran pada Indrapura. Sisa penguasanya melarikan diri ke Bengkulu (kekuasaan Inggris). Tahun 1825 keturunan Kerajaan Indrapura yang dididik Inggris kembali ke Padang diangkat Belanda sebagai Regen. Namun wilayahnya sudah menciut Inggris telah menempatkan regen di selatan (Muko-Muko), apalagi di utara. Tahun 1911 regen terakhir dipensiunkan dan Indrapura di bawah *controleur* Balai Selasa. Lihat Rusli Amran..... Hal. 228-234.

¹⁶ Pembangunan Pelabuhan Teluk Bayur selesai 1892..... lebih jauh lihat M. Nur..... Hal .2.

¹⁷Gusti Asnan, *Trading and Shipping Activities: The West Coast of Sumatra 1819-1906*. Jakarta : Yayasan Rusli Amran, 2000. Hal. 136. Lihat juga Samengesteld bij het Hoofdkantoor van Scheepvaart, *Statistik van De Scheepvaart in Nederlandsch- Indie Overheat Jaar 1930*. (Batavia : Gedrukt bij Rouygok & co., 1931). Hal. 36.

Namun melemahkan bahkan berakibat matinya bandar-bandar di Sumatera Barat. Sepertinya daerah pesisir lainnya hanyalah sebagai satelit. Ini terbukti dari pembangunan transportasi darat sebagai pendukung penyaluran hasil produksi ekspor. Jalur kereta api dibangun hampir di seluruh Sumatera Barat seperti kereta Api dari Teluk Bayur ke Sawah Lunto, Pariaman dll¹⁸. Kebijakan ini merubah peranan kota dan daerah-daerah pesisir, sekaligus berpengaruh terhadap peranan pengusaha pribumi (saudagar-saudagar) dalam bidang perdagangan. Barangkali dapat dikaitkan bahwa laut di pesisir Sumatera Barat semakin penting hanya dalam kaitan dengan perikanan. Itupun dalam pengertian sempit, mencari ikan. Hingga saat ini fungsi laut di daerah pesisir menjadi terbatas untuk sumber perikanan Sumatera Barat dari pada aspek lainnya.

Laut pada usaha penangkapan ternyata juga tidaklah menjadi perhatian spesifik bagi kolonial. Tidak banyak juga informasi yang menggambarkan aspek perikanan dan kehidupan masyarakat di pesisir Sumatera Barat kecuali sekitar abad 18 dan 19. Perikanan sebelum abad ini hanyalah untuk konsumsi keluarga dan sekali-kali dijual, sebagaimana terjadi di negara-negara di Asia Tenggara¹⁹. Kepentingan ekonomi kolonial sebagaimana diuraikan di atas lebih terfokus pada rempah. Kemudian secara potensi Kolonial Belanda menilai pantai timur seperti Bagan Siapi-Api lebih kaya sebagai sumber devisa kolonial²⁰. Pantai pesisir Sumatera Barat tidak tereksploitasi. Masa kolonial perikanan di wilayah Sumatera Barat tetap sebagai perikanan rakyat. Desa-desa nelayan terletak di muara, desa-desa kumuh ini berjajar disepanjang pantai laut atau sedikit lebih jauh dari laut karena alasan keamanan. Penangkapan ikan lebih merupakan kepentingan konsumsi masyarakat dan konsumsi lokal. Bahkan kehidupan nelayan di Sumatera Barat dinilai sangat memprihatinkan. Kampung-kampung nelayan umumnya berpenduduk sedikit, sebuah desa hanya terdiri atas beberapa rumah. Di Ulakan ada kira-kira dua puluh lima, dan desa nelayan seperti Bungus hanya memiliki tiga kali jumlah itu. Rumah-rumahnya terbuat dari bambu di atas tiang-tiang yang tingginya enam sampai delapan kaki di atas tanah dengan atap alang-alang, dan dihuni oleh tiga atau empat orang. Bungus cukup besar jumlah penduduknya, seperti dilukiskan tahun 1834, merupakan desa yang khas: "Desa ini terdiri atas 80-100 rumah bambu yang berjejer dalam dua baris sejajar

¹⁸ Tsyuyosi Kato.....Hal .83. Lihat Juga Mochtar Naim.....Hal. 61-83.

¹⁹ Anthony Reid, *Dari Ekspansi Hingga Krisis II*. Jakarta : Yayasan Obor, 1999, Hal. 34.

²⁰Bagan Siapi-Api dikenal di dunia dengan produksi ikannya. Hal ini disebabkan daerah ini merupakan muara dari banyak sungai seperti Sungai Rokan, Sungai Kubu, Sungai Sinaboi, Sungai Dacon, dan Sungai Besar. Kaya dengan pitoplanton dan zooplanton yang merupakan makanan ikan. Meskipun demikian produksi ikan Bagan Siapi-Api maksimal tergarap setelah kedatangan kolonial Belanda dan migrasi etnis Tionghoa.....lebih jauh lihat Azmi Fitriasia, 'Perikanan Laut Bagan Siapi-Api 1871-1942". *Tesis*. Yogyakarta: UGM, 2002.

sepanjang pantai dan, pada umumnya, memberi kesan miskin, tua dan rusak". Harga beras di pelabuhan pantai sering berfluktuasi, tetapi sering kali jauh lebih tinggi daripada harga di daratan atas. Agar bisa membeli beras, petani pesisir memusatkan perhatian pada hasil yang menguntungkan bagi mereka dan yang dibutuhkan oleh mitra mereka di daratan atas. Yang terutama diantara barang-barang tersebut adalah ikan air asin. Penangkapan ikan dilakukan di sepanjang pantai, walaupun kebanyakan desa juga mengerjakan usaha lain. Bungus misalnya adalah desa nelayan, ikannya berlimpah. Penangkapan ikan sangat terorganisir, meskipun seperti pengrajin besi di dataran atas, para nelayan tidak pernah berkembang melampaui usaha skala kecil. Hanya sedikit tim nelayan yang terdiri atas tujuh orang atau lebih. Tiap tim memakai jala besar yang dibuat para anggota dari serat pohon enau, dan ditangani oleh tujuh pasang tangan. Satu orang duduk di atas memegang jala, sementara tiga orang pada tiap-tiap sisi berangsur-angsur menarik ke darat. Harga alatnya mahal, salah satu timnya merupakan wiraswastawan yang mempekerjakan yang lain dengan gaji: kapal dan jala harganya 1830-an kira-kira F 100 sampai F 120. Barangkali hanya 12 jala pukut dan kapal. Dua belas nakhoda akan memilih enam orang atau lebih, untuk bekerjasama dengan pembayaran separoh hasil tangkapan dan separo lagi untuk pemilik kapal dan jala. Ikan yang ditangkap segera dijual, baik sebagai ikan segar atau, kebanyakan dikeringkan dan diasinkan dulu. Kebanyakan desa nelayan, terutama mempunyai pasar, juga mempunyai warga yang bekerja sepenuhnya sebagai pedagang.

Garam merupakan keahlian sejumlah desa pesisir. Desa-desa yang berpusat di Naras di sebelah utara Pariaman, di Ulakan antara Pariaman dan Padang, dan Jambak sebelah Utara Padang, terletak di jalur pesisir yang cocok untuk kegiatan ini. Pembuatan garam merupakan industri penting penduduk pantai, meskipun garam yang dihasilkan mutu dan rasanya tidak dapat menandingi garam impor Jawa dan Siam, namun gubuk-gubuk kecil yang dipakai oleh para pembuat garam tersebar sangat menyolok di sepanjang pantai²¹. Ketika pemerintah kolonial memperketat monopoli garam, pembuatan garam di daerah pesisir terutama Ulakan menjadi berkembang. Harga garam impor yang mahal mendorong peningkatan produksi garam. Peristiwa ini berlangsung hingga 1958.²²

Khusus perikanan di Pesisir Selatan tidak banyak terungkap hingga abad 20. Selain faktor keadaan pantai yang lebih curam, gelombang tinggi dan kuat²³. Pada musim badai sulit bagi nelayan untuk menangkap ikan di laut. Disebutkan nelayan hanya mampu menangkap ikan di tepi-tepi pantai. Tahun 1930-an seabad tertinggal dibandingkan Bungus pukut merupakan alat tangkap yang cukup mahal harganya. Di Kenagarian Painan, hanya lima buah pukut yang

²¹Christine Dobbin.....Hal. 57.

²²Zulherman.....Hal .41.

²³Republik Indonseia. *Propinsi Sumatera Tengah*. Bukittinggi : Kemantrian Penerangan, 1954. Hal. 693.

beroperasi di Laut²⁴. Setelah Jepang berkuasa hingga tahun 1970-an di daerah ini dikenal alat tangkap ikan colok, bagan dsb. Meskipun demikian jarak penangkapan ikan tidak kurang dari 500 meter dengan kedalaman laut sekitar 43 meter²⁵.

Penangkapan ikan tidak dikatakan berkembang, meskipun kekuasaan pemerintah Orde Baru mulai memberikan perhatian pada bidang perikanan²⁶. Pada Orde Baru misalnya dilaksanakan pemberian pinjaman atau kredit mesin kapal dan pembangunan TPI (Tempat Pelelangan Ikan) untuk membantu pemasaran hasil produksi ikan nelayan. Namun diantaranya tidak efektif dan akhirnya mati. Dari 46 desa-nelayan di Kabupaten Pesisir Selatan terlihat cukup banyak yang dikategorikan sebagai desa tertinggal. Pancung Soal, Sungai Nipah dan Indrapura diantara nama-nama desa nelayan yang memprihatikkan²⁷. Kemudian dari beberapa kasus di Pariaman juga ditemukan banyaknya masyarakat yang sebelumnya berprofesi sebagai nelayan akhirnya pindah pada mata pencaharian lain. Secara umum perikanan laut masih dikategorikan sebagai perikanan rakyat. Era reformasi seperti sebuah pencerahan, semakin jelas, luas dan terbuka kesempatan bagi masing-masing daerah pesisir memanfaatkan laut sebagai sumber devisa²⁸.

III. Kesimpulan

Pada periode awal kekuasaan Pagaruyung dan Aceh masih terlihat perkembangan dalam sektor perdagangan, pelayaran dan perkebunan di daerah-daerah pesisir Sumatera Barat. Kedatangan VOC dan seterusnya kolonial Belanda ke Minangkabau mendorong tanaman ekspor tapi tidak banyak perhatian untuk bidang perikanan. Kemudian justru terjadi penurunan peranan bandar-bandar dagang di Pesisir Sumatera Barat. Pemerintah Hindia Belanda menjadikan Teluk Bayur sebagai pusat pelabuhan ekspor-impor di wilayah Barat Sumatera. Seiring dengan hal itu terjadi perubahan, peranan bandar di luar Kota Padang menurun bahkan mati. Daerah pesisir seakan terfokus sebagai tempat menghasilkan ikan, itupun terbatas pengembangannya. Kondisi Ini bertanggung hingga sekarang.

²⁴ Wawancara dengan M. Taher di Painan tanggal 19 Desember 1995.

²⁵ Azmi Fitriisa, "Nelayan Kenagarian Painan Studi Sejarah Sosial Ekonomi 1970-1995". *Skripsi*. Padang : FSUA, 1996. Hal. 42.

²⁶ Azmi Fitriisa, "Nelayan..... Hal. 40-60

²⁷ Kepala Cabang Dinas Perikanan Pesisir Selatan, "Nama-Nama Desa Pantai di Kabupaten Pesisir Selatan" 1993. Lihat juga, "Nelayan Pesisir Selatan yang Malang" dalam *Kompas* tanggal 15 September 1993. "Nelayan Hindari Usaha Bersifat Tradisional", dalam *Harian Singgalang* tanggal 10 Desember 1997. Kemudian *Padang Ekspres* 15 Agustus 2006

²⁸ Lihat Masyhuri Imron, "Otonomi Daerah Dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut:", dalam *Sejarah dan Dialog Peradaban Persembahkan 70 Tahun Prof Dr. Taufik Abdullah*. Jakarta: LIPI, IKAPI, 2005. Hal. 27-33.

Sektor perikanan dan kelautan di pesisir Sumatera Barat yang masih belum optimal tergarap dan terolah. Mulai dari bidang penangkapan ikan laut, budi daya ikan laut, galangan kapal, industri peralatan alat tangkap, pembuatan garam, es, dan pengolahan produksi laut non ikan. Hasil laut di Samudera Hindia masih banyak dicuri asing. Setidaknya pasca otonomi daerah menjadi peluang pemberdayaan kembali laut Sumatera Barat.

Daftar Pustaka

- Akira Oki, "Social Change in The West Sumatran Village 1908-1945". *Disertasi* Doctor of Philosophy, Australia Nasional University, Canberra, 1977
- Akira Nagazumi (ed). *Indonesia dalam Kajian Sarjana Jepang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.
- Anthony Reid, *Dari Ekspansi Hingga Krisis II*. Jakarta : Yayasan Obor, 1999,
- Azmi Fitriasia, "Perikanan Laut Bagan Siapi-Api 1871-1942". *Tesis*. Yogyakarta: UGM, 2002.
- , "Nelayan Kenagarian Painan Studi Sejarah Sosial Ekonomi 1970-1995". *Skripsi*. Padang : FSUA, 1996.
- Christine Dobbin, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang sedang Berubah. Sumatera Tengah 1784-1847*. Jakarta: INIS, 1992.
- Edwin M. Loeb, *Sumatra It's History and People*. Jakarta: Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1974.
- Gusti Asnan, *Trading and Shipping Activities: The West Coast of Sumatra 1819-1906*. Jakarta: yayasan Rusli Amran, 2000.
- Harian *Kompas* tanggal 15 September 1993.
- Harian *Singgalang* tanggal 10 Desember 1997.
- Harian *Padang Ekspres* 15 Agustus 2006
- Kepala Cabang Dinas Perikanan Pesisir Selatan, " Nam-Nama Desa Pantai di Kabupaten Pesisir Selatan " 1993.
- Masyhuri, *Menyisir Pantai Utara Jawa*. Jakarta: KITLV, 1996.
- M. D. Mansyur dkk, *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta : Bathara, 1970.
- Mochtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta : UGM Press, 1984
- M. Nur, "Bandar Sibolga di Pantai Barat Sumatera Pada Abad ke-19 Sampai Awal Abad ke 20. *Disertasi* . Jakarta: UI, 1999.
- Mubyarto dkk, "Laporan Akhir Studi Pengembangan Desa Pantai di Propinsi Riau ". *Laporan Penelitian*. (Yogyakarta : Pusat Penelitian dan Pembangunan Perdesaan dan Kawasan, 1998)
- Republik Indonesia. *Propinsi Sumatera Tengah*. Bukittinggi : Kemantrian Penerangan, 1954.
- Rusli Amran, *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta : Sinar Harapan, 1981.

Raymond Firth, *Malay Fishermen Their Peasant Economy*. (New York : W.E. Norton & Company. INC, 1975

Samengesteld bij het Hoofdkantoor van Scheepvaart, *Statistik van De Scheepvaart in Nederlandsch-Indie Overheat Jaar 1930*. (Batavia : Gedrukt bij Rouygok & co., 1931)

Sejarah dan Dialog Peradaban Persembahan 70 Tahun Prof Dr. Taufik Abdullah. Jakarta: LIPI, IKAPI, 2005.

Wawancara dengan M. Taher di Painan tanggal 19 Desember 1995.

Zulherman, 'Perdagangan Komoditi Garam dan Anyaman Tikar Pandan di Pasar Ulakan: Studi Komparatif Sejarah Ekonomi (1942-1958)', *Skripsi*. Padang : FSUA, 1995.